

Pentingnya Pancasila Sebagai Pondasi Karakter Bangsa

The Importance of Pancasila as the Foundation of National Character

Azzam Zeydan Firlaudy¹, Siti Maizul Habibah²

¹Universitas Telkom Surabaya

²Program Studi PPKn, Fisipol, Universitas Negeri Surabaya

INFORMASI ARTIKEL

Dikirim : 01-01-2020

Direvisi : 02-02-2020

Diterima : 03-03-2020

Publikasi : 30-03-2020

KATA KUNCI

Pancasila, Foundation, National Character

ABSTRACT

The civilization or ideology of a country is a collection of fundamental principles (norms) or systems of values that are broad and deep and that they hold as their worldview. Because Pancasila is a philosophy that is considered the most suitable for implementing the state system of the Republic of Indonesia, Pancasila is an ideology for the Indonesian nation. The Pancasila philosophy that Soekarno discovered is still deeply embedded in the minds and souls of the Indonesian people, continuing to shape Indonesia's national culture. One aspect of the cultivation movement, which also means that its application in everyday life consists of creating ideas about Pancasila values that remain within the parameters of the paradigm or the content of the true essence and serve as a foundation to shape the morals and character of the multicultural Indonesian nation in order to maintain harmonious relations among its many ethnic groups. Untuk itu, dalam rangka melestarikan konsep budaya nasional, dilakukan upaya untuk menanamkan kembali pengetahuan tentang prinsip-prinsip Pancasila sebagai dasar Negara Indonesia.

ABSTRAK

Peradaban atau ideologi suatu negara adalah kumpulan prinsip (norma) atau sistem nilai fundamental yang luas dan mendalam dan yang mereka pegang sebagai pandangan dunia mereka. Karena Pancasila merupakan falsafah yang dianggap paling cocok untuk melaksanakan sistem kenegaraan Republik Indonesia, maka Pancasila merupakan ideologi bagi bangsa Indonesia. Falsafah Pancasila yang ditemukan Soekarno masih tertanam dalam di benak dan jiwa masyarakat Indonesia, terus membentuk budaya nasional Indonesia. Salah satu aspek dari gerakan budidaya, yang juga berarti bahwa penerapannya dalam kehidupan sehari-hari terdiri dari menciptakan ide-ide tentang nilai-nilai Pancasila yang tetap berada dalam parameter paradigma atau isi esensi yang sebenarnya dan berfungsi sebagai landasan untuk membentuk moral dan karakter bangsa Indonesia yang multikultural dalam rangka menjaga hubungan yang harmonis di antara banyak kelompok etnisnya. Untuk itu, dalam rangka melestarikan konsep budaya nasional, dilakukan upaya untuk menanamkan kembali pengetahuan tentang prinsip-prinsip Pancasila sebagai dasar Negara Indonesia.



Pendahuluan

Pada hakikatnya, Indonesia telah memperoleh kemerdekaan dan dengan demikian telah terbebas dari era kolonial. Oleh karena itu, bangsa Indonesia harus terus memperjuangkan kemerdekaannya, yang menonjolkan pentingnya pendidikan bagi generasi muda saat ini, khususnya kajian "Pendidikan Kewarganegaraan", yang sarat dengan nilai-nilai Pancasila. Nilai-nilai Pancasila yang menjadi bagian dari identitas bangsa telah diamati telah berkurang seiring waktu dalam masyarakat modern; Bahkan anggota generasi milenial pun tidak hidup dengan nilai-nilai Pancasila. Mengenai perintah ketiga, "Persatuan Indonesia". Keberadaan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang pesat di Indonesia merupakan salah satu hal yang mendominasi perubahan sikap manusia. Evolusi masyarakat di era 4.0 terkait erat dengan nilai-nilai budaya dan agama, untuk menunjukkan bagaimana masyarakat mulai melepaskan diri dari kebajikan bersatu dengan orang-orang yang mencintai kecanggihan teknologi untuk melestarikan budaya Indonesia dan membangun sifat dan sikap masyarakat yang melampaui kebiasaan, maka sangat penting untuk menerapkan dan mengamalkan cita-cita dan falsafah Pancasila. Jika tidak, budaya Indonesia niscaya akan terus memburuk dan akhirnya lenyap. Hal ini mutlak diperlukan untuk diterapkan dalam pendidikan Pancasila, mulai dari sekolah dasar dan berlanjut hingga universitas. Pentingnya pendidikan Pancasila bagi generasi muda dan masyarakat umum di dunia moder, sebagai mereka yang telah menerapkan dan mengamalkannya, akan tertanam dalam identitas manusia sebagai suatu kebajikan, Jiwa sosial masyarakat mulai menurun akibat maraknya teknologi sebagai akibat dari banyaknya masyarakat yang tidak menganut nilai-nilai Pancasila, terutama di kalangan milenial yang telah terpapar budaya barat. Akibatnya, mereka lebih sibuk dengan kehidupan virtual mereka dan lebih jarang berinteraksi dengan orang lain.

Pengertian Pancasila adalah ideologi yang kuat yang mengatur semua aspek kehidupan seseorang. Karena kekurangan ideologi yang ditujukan kepada generasi muda, perilaku menyimpang dari norma Pancasila masih terjadi Karena ideologi Pancasila mengandung maknanya, maka prinsip-prinsip Pancasila harus dipraktikkan agar tatanan kehidupan dapat berfungsi (Simatupang et al., 2024) (Triono & Santoso, 2024).

Karena generasi milenial memiliki pemahaman yang sangat rendah tentang nilai-nilai Pancasila di era globalisasi, maka perlu untuk meningkatkan pemahaman generasi ini terhadap nilai-nilai ini dan ideologinya, yang merupakan penyebab utama penyimpangan generasi milenial dengan masuknya budaya lain, zaman milenial semakin menolak adat istiadat luhurnya, yang akhirnya berujung pada pergaulan bebas, membuat mereka menolak prinsip-prinsip Pancasila yang terkandung dalam tatanan Negara, yang berakibat buruk.

Menurut (Shofa 2016) (Handayani & Sutikno, 2020) Pancasila adalah standar dan etika yang menjadi barometer perilaku manusia, baik maupun jahat. Pancasila penting karena menyatukan banyak budaya yang terdiri dari berbagai ras, etnis, dan agama. Ini adalah fondasi ideologis yang mencakup tatanan negara.

Menurut (Antari & De Liska, 2020) (Santoso et al., 2022) Pancasila pada dasarnya adalah sistem nilai, kristalisasi prinsip dan budaya luhur bangsa Indonesia, yang tertanam dalam semua aspek kebudayaan nasional. Asal-usul Pancasila menjadi topik perdebatan. Meski ada perbedaan pendapat mengenai asal-usul Pancasila, namun posisinya sama. Ada dua cara berbeda asal Pancasila: secara langsung maupun tidak langsung. Ada dua cara berbeda asal Pancasila: secara tidak langsung dan langsung. Meskipun asal-usulnya tidak secara langsung diekspresikan Perundingan yang terjadi sebelum dan sesudah Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia, yang menggambarkan ciri-ciri langsung Pancasila, landasan negara, merupakan asal langsung dalam dimensi sejarah/sejarah masa lalu. Penelitian terhadap teori Pancasila menunjukkan bahwa komponen Pancasila memiliki akar Indonesia yang otonom dibandingkan dengan negara lain. Republik Indonesia secara resmi dibentuk di Pancasila pada tanggal 18 Agustus 1945, tetapi negara memiliki aspek Pancasila sebelum tanggal tersebut, dan bahkan Pancasila digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Keinginan, harapan, dan tujuan bangsa Indonesia dinyatakan dalam cita-cita Pancasila yang disebutkan dalam Asas (1-5). Dalam semua aspek kehidupan masyarakat, pemerintahan, dan nasional, nilai-nilai ini harus diwujudkan. termasuk selama ia adalah warga negara, penyelenggara negara, atau perwakilan dari lembaga pemerintah, yang semuanya diatur oleh Pancasila, prinsip dasar negara. Pembentukan NKRI yang kuat sebagai negara kesatuan sangat penting untuk pemenuhan Pancasila, yang merupakan ideologi ideal kehidupan berbangsa. Kesadaran diri merupakan langkah awal dalam mencapai persatuan dan kekompakan bangsa yang digunakan dalam penegakan NKRI. (Disas, 2017) (Santoso et al., 2024).

Dengan demikian, pendidikan karakter diperlukan untuk meningkatkan nilai-nilai yang berlawanan sekaligus meningkatkan kesadaran akan persatuan bangsa dan mengembalikannya kepada nilai-nilai yang selaras bagi persatuan negara Indonesia. Selain itu, dipraktikkan melalui pendidikan karakter yang diturunkan dari Amerika. Ideologi dasar Indonesia adalah Pancasila Tinjauan Literatur. Istilah panca, yang berarti lima, dan sila, yang berarti prinsip, adalah asal-usul nama. Seluruh rakyat Indonesia menggunakan Pancasila sebagai sumber daya atau aturan praktis dalam kehidupan sehari-hari. Pembukaan UUD 1945 alinea keempat mencantumkan lima konsep dasar Pancasila sebagai satu-satunya ketuhanan, kemanusiaan yang adil dan beradab, penyatuan Indonesia, demokrasi yang berpedoman pada kebijaksanaan dan pemerintahan perwakilan, serta keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Menurut (Hamja, 2017) (Hidayah et al., 2022) Fungsi dan kedudukan Pancasila, yaitu kepribadian, jiwa, cara hidup, dan keadaan negara Indonesia, merupakan indikasi keberagaman ciri bangsa dan negara Indonesia. Pedoman Negara untuk Indonesia. Wajib belajar dan berpegang pada Pancasila, konsep dasar Negara, adalah syarat bagi warga negara yang mengabdikan diri kepada negara dan negara. (Fauzi et al., 2013) (Ihsan, 2020).

Menurut (Aminullah, 2018) Pancasila adalah negara yang dijunjung tinggi, dibangun, dan dikembangkan dengan maksud untuk memajukan dan membela martabat dan hak asasi setiap warga negara Indonesia sehingga semuanya dapat hidup dan berkembang dengan baik sebagai manusia. Dia meningkatkan kondisi fisik dan mentalnya sejauh mungkin, menyadari kesejahteraannya sendiri dalam prosesnya. Ini meningkatkan "keadilan sosial" yang disetujui negara atau kesejahteraan seluruh rakyat. (Rahman & Suharno, 2020) (Santoso & Triono, 2024).

Menurut (Yunarti, 2017), "Karakter terdiri dari nilai-nilai, moralitas, dan kepribadian individu, yang diyakini sebagai dasar bagi keyakinan, sikap, tindakan, dan kinerja seseorang".

Karakter adalah sintesis dari moral dan etika. Moralitas lebih menekankan pada bagaimana orang berperilaku dan apakah perilaku itu benar atau salah, baik atau buruk. Di sisi lain, tatanan moral menekankan bahwa manusia memiliki ide-ide yang tertanam dalam sifat mereka sendiri, yang berarti bahwa baik dan jahat dapat hidup berdampingan. Etika, di sisi lain, menilai yang baik dan yang jahat sesuai dengan standar yang lazim dalam masyarakat tertentu. Akibatnya, pendidikan karakter digambarkan sebagai pendidikan moral dan nilai yang bertujuan untuk meningkatkan kapasitas masyarakat atau bangsa Indonesia untuk membuat keputusan yang sehat secara moral, menjunjung tinggi standar yang tinggi, dan hidup terhormat di dunia.

Dasar nilai, nilai instrumental, dan nilai praktis masing-masing membentuk dua divisi pertama dari sistem ideologi Pancasila. Definisi ketiganya disediakan di bawah ini oleh (Agus, 2016).

1. Prinsip inti, Nilai-nilai dasar bersifat abstrak, yaitu, permanen, dan harus diterapkan pada identitas nasional. Nilai dasar ini tidak terlepas dari perubahan sesekali yang telah diakui sebagai landasan pancasila sepanjang sejarah perjuangan bangsa Indonesia melawan kolonialisme.
2. Nilai instrumental adalah penjabaran dari nilai-nilai pancasila, nilai-nilai dasar yang juga kontekstual dan ada dalam waktu dan tempat tertentu, serta dalam keadaan tertentu. Meskipun mungkin dilakukan secara kreatif, imajinatif, atau dinamis dalam deskripsi, nilai instrumental harus mengacu pada nilai dasar yang telah disajikan.

Elemen ini mencakup kebijakan organisasi, sistemik, dan strategis serta rencana, program, dan bahkan item dengan fokus pada nilai instrumental.

3. Untuk memelihara sikap yang terkandung dalam nilai-nilai praktis, nilai praksis, yang terkait dengan nilai praksis ini dan dinyatakan dalam nilai-nilai Pancasila secara tertulis dan tidak tertulis, harus dilaksanakan sejak usia muda, misalnya dengan mengembangkan kebiasaan membantu teman dan keluarga.

Banyak penelitian saat ini tersedia yang mengeksplorasi penggunaan Pancasila. Menurut Asmaroini (2016), banyak anak muda atau anak-anak saat ini memiliki akhlak yang hancur karena berbagai pengaruh, antara lain globalisasi, pertemanan, media elektronik yang semakin canggih, narkoba, alkohol, dan hal-hal berbahaya lainnya. Kita harus menekankan nilai pendidikan dini tentang Pancasila jika kita ingin masa depan generasi muda ini berjalan sebagaimana mestinya. Penelitian ini sangat baik karena memberikan jawaban atas masalah yang diangkat. Namun, ada masalah tertentu, termasuk fakta bahwa akademisi cenderung terutama fokus pada generasi muda dan tampaknya tidak mempertimbangkan generasi yang sekarang makmur atau dalam posisi otoritas. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana nilai-nilai Pancasila telah digunakan untuk meningkatkan karakter negara. Manfaat Penelitian ini akan membantu Pancasila menjadi lebih terlibat dalam urusan pemerintahan dan nasional, diyakini bahwa generasi penerus akan mampu menjunjung tinggi cita-cita luhur Pancasila dan tegak secara moral, melindungi jati diri bangsa Indonesia.

Metode

Metode atau metodologi penelitian yang digunakan dalam publikasi berjudul “Pentingnya Pancasila sebagai Pondasi Karakter Bangsa” adalah mengumpulkan informasi bersumber dari jurnal, buku, skripsi, artikel berita, dan sumber lain yang topik terkait dengan pembahasan artikel ini. Metode penelitian kualitatif ini didasarkan pada temuan penelitian kepustakaan. Setelah mengumpulkan informasi dari literatur yang berkaitan dengan artikel ini, analisis penelitian untuk tulisan ini mengikuti. Tahap pertama adalah mengumpulkan informasi atau mengumpulkan data yang menjelaskan secara menyeluruh hasil kesimpulan yang telah dibuat. Setelah itu, data yang dikumpulkan dianalisis. Menarik kesimpulan adalah langkah terakhir (Ikhsan, 2017).

Hasil Dan Pembahasan

Nilai-Nilai dalam Pancasila

Pancasila merupakan landasan filosofis bangsa Indonesia yang dibarengi dengan Pancasila juga merupakan pemersatu nasional dalam pertahanan suatu negara karena biasanya mengandung seperangkat nilai-nilai fundamental ideal yang merupakan komitmen, dan karena nilai Pancasila diikuti oleh suatu peraturan dalam Pancasila, maka itu adalah peraturan yang berlaku di negara Indonesia. Ideologi tentang apa yang dinantikan dari ideologi Pancasila ini untuk dapat menciptakan visi hidup bangsa Indonesia, dan Pancasila juga merupakan pemersatu nasional dalam

Nilai kehidupan Pancasila sedang hilang oleh banyak orang dan generasi bangsa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari.

1. Di dalam sila pertama yang berbunyi “Ketuhanan Yang Maha Esa” Masalah dengan sila pertama ini adalah bahwa banyak orang menyimpang darinya, terutama mahasiswa yang selalu bergaul dengan teman-teman mereka tanpa memperhatikan waktu, seperti yang mereka lakukan ketika panggilan untuk berdoa sudah berlangsung dan mereka memilih untuk bergaul dengan teman-teman mereka daripada terburu-buru untuk mempersiapkan layanan doa, sehingga mengabaikan waktu shalat.

2. Sila yang kedua yaitu “ kemanusiaan yang adil dan beradab.” Ketika orang-orang berkumpul dengan teman-teman mereka, di sinilah aplikasinya tidak bagus, jadi tidak berfokus pada teman-teman mereka tetapi sibuk menggunakan gadget. Dalam situasi ini, ada banyak aplikasi negatif di kalangan milenial dengan kehadiran ganget mereka melupakan segalanya.
3. Adapun sila ketiga yaitu “Persatuan Indonesia” pada sila ketiga ini berkaitan dengan tawuran antar mahasiswa yang menyerukan kemerdekaan Papua pada peristiwa 2019.
4. Bunyi pancasila ketiga yaitu “kerakyatan yang di pimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan dan perwakilan”, pada sila keempat ini berkaitan dengan mereka yang percaya hanya pikiran mereka yang benar dan tidak mau mendengarkan pendapat orang lain, sikap ini harus dihindari saat orang berdebat.
5. Pada sila kelima yang berbunyi “Keadilan Soial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia.” Contoh dari sila kelima ini memilah dan memilih orang-orang tertentu dalam proses menciptakan teman, di sekolah, dan dalam kehidupan umum.

Tidak diragukan lagi, Pancasila memiliki seperangkat prinsip yang berasal dari landasan ideal yang dimaksud dalam ikrar nasional. Dalam artian dengan adanya pancasila, niscaya Indonesia akan memiliki dasar yang kuat agar tidak terdampak oleh bangsa lain, tidak diragukan lagi pancasila merupakan inisiatif para pendiri bangsa untuk memberikan basis yang kuat kepada bangsa Indonesia dalam menjalankan pemerintahan.

Salah satu cara untuk mengamalkan pancasila adalah dengan cara negara memandang kehidupan, yang menyatakan bahwa nilai pancasila dapat dimanfaatkan sebagai pengungkit untuk mengendalikan sikap dan perilaku pada manusia. Sementara itu, pancasila harus tetap dijunjung tinggi dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari karena jika tidak, maka akan mempengaruhi cara hidup Anda.

Rajasa (2017) berpendapat bahwa agar generasi muda menjadi nasionalis, perlu melalui tiga fase berikut.

1. Pengembangan karakter (*character builder*) pada generasi muda harus berkontribusi pada pengembangan karakter nasional yang positif, yang dicapai dengan kemauan yang kuat menuju nilai pancasila.
2. *Character enabler* generasi milenial niscaya akan menjadi role model pengembangan karakter nasional yang konstruktif *Character engineer* dari zaman milenial dapat menciptakan budaya pengetahuan yang berfungsi sebagai ilmu.

Sebagai landasan untuk membangun pendidikan moral yang diajarkan di sekolah untuk melakukan sesuai dengan apa yang terkandung dalam nilai-nilai pancasila tersebut, pancasila berperan dalam pengamalan nilai-nilai pancasila.

Menurut Yoswahandy Generasi milenial lahir antara awal 1980-an dan tahun 2000. Generasi ini juga dikenal sebagai Gen-Y, Net Generation. Kadang-kadang disebut sebagai generasi milenial karena lahir pada pergantian milenium dan bertepatan dengan pengenalan teknologi digital ke dalam kehidupan sehari-hari. Generasi milenial ini adalah yang pertama mengalami periode kemajuan teknologi yang cepat, lahir antara tahun 1980 dan 2000. Generasi milenial didefinisikan oleh keyakinannya bahwa teknologi adalah bagian integral dari kehidupan. Mayoritas generasi ini menggunakan teknologi untuk membuat hidup lebih mudah dan mencari informasi secara online.

Intinya, teknologi tidak bisa dijauhkan dari manusia karena dapat membuat hidup mereka lebih mudah. Namun, beberapa anggota generasi muda selalu melakukan hal-hal yang tidak benar, oleh karena itu penting untuk menjunjung tinggi nilai-nilai Pancasila agar tidak melakukan hal-hal

yang salah. Orang tua dan guru harus mampu mengedukasi generasi milenial agar bisa menjadi pribadi yang lebih baik. Ini juga harus menghasilkan generasi milenial yang ambisius dan percaya diri karena generasi milenial adalah generasi yang terus-menerus berusaha menunjukkan bahwa upayanya telah membuahkan hasil terbaik.

Strategi Pembangunan Karakter Bangsa

1. Strategi Pembinaan Karakter Bangsa

Dalam rangka membangun rasa kesadaran dan sikap positif terhadap perkembangan karakter bangsa, menghasilkan manusia yang adil dan beradab, mendorong persatuan Indonesia dan jiwa ketuhanan, serta mengembangkan kearifan, sosialisasi dimaknai sebagai proses yang disengaja dan disengaja. Kehidupan bisnis dan sosial di lingkungan sekitar. Keadilan sosial dan diskusi/representasi inklusif seluruh rakyat Indonesia.

Pilihan platform dan tujuan sangat penting untuk bersosialisasi agar sukses. Baik secara sadar maupun tidak sadar, Perubahan teknologi informasi Alat utamanya, media, akan berdampak pada aspek ekonomi, politik, budaya, sosial, dan agama tentang bagaimana keberadaan manusia diatur. Oleh karena itu, untuk memperkuat karakter bangsa, khususnya dalam sosialisasi, komponen media harus diposisikan sebagai mitra strategis.

2. Strategi Pembinaan Karakter Bangsa Melalui Pendidikan

Agar generasi ini dapat berkontribusi sebaik-baiknya dalam pengembangan masyarakat madani, pendidikan karakter adalah upaya yang disengaja dan terencana yang berusaha meningkatkan kemampuan dan proses generasi ini dalam mengembangkan karakter pribadi atau kolektif yang positif.

Berbagai upaya dapat dilakukan di tingkat primer, menengah, dan ketiga. Untuk memungkinkan mereka berfungsi sebagai penggerak pembangunan khusus nasional, diperlukan infrastruktur pendidikan, pendidik, dan peningkatan kuantitas dan kualitas. Pembangunan kurikulum, bahan ajar, ketersediaan buku yang relevan dengan Pancasila, wawasan kebangsaan, dan pendidikan kewarganegaraan juga sangat penting sebagai penunjang proses pendidikan mengingat perkembangan ilmu-ilmu lain dan meluasnya diseminasi publikasi baru.

Menurut penulis, pendidikan adalah satu-satunya cara bagi kita untuk berupaya menjadi pribadi yang mulia, seseorang yang berbakti, setia, dan berkarakter tinggi, serta seseorang yang peduli dan bertanggung jawab kepada negara dan negaranya. Untuk menyediakan dana bagi siswa di semua tingkatan, "Pancasila" dan "Pendidikan Ketahanan Nasional di Perguruan Tinggi" harus tersedia.

3. Strategi Pembinaan Karakter Bangsa melalui Pemberdayaan

Menurut (Yoga et al., 2015) Sebuah rencana nasional untuk pengembangan karakter yang disebut pemberdayaan berusaha untuk menawarkan kemampuan kepada orang-orang dalam posisi otoritas untuk menumbuhkan kapasitas mereka untuk secara aktif terlibat dalam pengembangan karakter.

Pengaturan pertama dan terpenting untuk pengembangan karakter adalah keluarga. Oleh karena itu, agar mampu melatih dan mengembangkan karakter, orang tua harus mengembangkan potensinya. "Buahnya tidak jauh dari pohonnya," seperti kata pepatah. Ini menyiratkan bahwa seseorang akan memiliki banyak kepercayaan pada peran orang tua yang mengajar, merawat, dan mengelola kehidupan anaknya. Tidaklah berlebihan untuk mengatakan bahwa seorang anak akan meniru atau terpengaruh oleh tindakan dan pernyataan orang tua mereka di masa depan.

4. Strategi Pembinaan Karakter Bangsa melalui Pembudayaan

Menerapkan taktik untuk mengembangkan karakter bangsa melalui budaya dengan bantuan keluarga, sektor masyarakat, pendidikan, partai politik, dunia usaha, atau media massa. Pentingnya Pancasila dalam kehidupan bernegara, bermasyarakat, dan bernegara dibiasakan, dilestarikan, dan diperkuat dengan teknik budaya. Oleh karena itu, pemerintah harus memediasi pembentukan organisasi yang bertugas menjaga budaya dan prinsip Pancasila.

5. Strategi Pembinaan Karakter Bangsa melalui Kerjasama

Yang terakhir, kerja tim dan organisasi adalah pilar utama strategi. Ini mungkin terjadi antara individu, komunitas, wilayah, institusi, atau negara.

Ada banyak cara agar kerja sama berjalan lancar dan mencapai tujuan yang ditetapkan. Ini bisa dimulai dengan saling menghormati, memahami, dan transparansi. Setelah kerja sama selesai, pengorganisasian dan penilaian datang berikutnya. Proyek kerja sama pendidikan tinggi dapat dilaksanakan dengan bisnis, lembaga publik, atau bisnis swasta. Kerja sama dapat digunakan untuk membangun berbagai hal, termasuk bidang penelitian, teknologi, dan studi yang berdampak pada seluruh masyarakat, wilayah perbatasan tersebut.

Kerja sama semacam ini berpotensi sangat meningkatkan karakter masyarakat dan menumbuhkan kepedulian lingkungan di jantung Pancasila, menjadikannya tugas utama negara.

Penerapan Nilai-Nilai Pancasila dalam Penguatan Karakter Bangsa

Kita semua sadar bahwa orang tidak bisa eksis secara independen satu sama lain. Masyarakat sekarang sadar bahwa hampir semua hal yang dapat dicapai melakukannya dengan bantuan orang lain. Ini juga membantu orang menyadari bahwa setiap orang ingin berbuat baik untuk orang lain dan lingkungan.

Kapasitas untuk mengatur diri dan kepentingan seseorang adalah sikap yang sangat penting, bahkan sikap yang sangat diharapkan, yang pada gilirannya akan mengoptimalkan keseimbangan sosial dalam masyarakat Indonesia dengan warna dan budaya yang sangat bervariasi. Menurut Pancasila, interaksi sosial yang harmonis antara seseorang dan masyarakatnya tidak netral melainkan diresapi dengan kesatuan nilai-nilai yang terdapat dalam ajaran Pancasila. Orang-orang harus hidup berdampingan dan saling membantu dalam komunitas mereka. (Damri et al., 2020).

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan Pancasila merupakan faktor krusial dalam menentukan karakter generasi penerus di tanah air. Hampir semua negara menempatkan pembangunan pendidikan sebagai tujuan pembangunan nasional utama mereka. UKM berkualitas tinggi adalah produk pendidikan, dan saya mengunci kesuksesan suatu bangsa di dalamnya. Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (No. 1), yang diuraikan dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, memiliki tujuan pendidikan nasional sebagai berikut: "Tujuan pendidikan adalah untuk membantu siswa mencapai potensi penuh mereka sehingga mereka dapat berbakti kepada Tuhan dan memiliki iman pada kesehatan, kebajikan, dan pengetahuan mereka. individu yang memiliki pengetahuan, keterampilan, kemandirian, kreativitas, dan yang bertindak sebagai warga negara yang bertanggung jawab dan demokratis."

Pernyataan tersebut di atas dengan tegas menunjukkan bahwa karena pembangunan adalah proses pertumbuhan, perkembangan, dan perubahan dinamis yang berkelanjutan, pendidikan wajib dapat menghasilkan orang-orang yang dapat mengambil bagian dalam atau mengikuti proses itu. Artinya, hanya segelintir individu yang memiliki semangat pembangunan lebih khusus lagi,

individu yang secara luas dapat mendukung perkembangan sosial budaya, material, dan spiritual bangsa yang benar-benar dapat melaksanakan pembangunan. Nilai-nilai karakter yang telah ditetapkan akan dimodifikasi untuk mencerminkan keterampilan dasar yang ingin dimiliki oleh generasi masa depan bangsa Indonesia. Selain itu, dari perspektif Pancasila, cita-cita ini dibahas dalam kaitannya dengan sejumlah isu sosial terkini. Dalam pendekatan ini, masyarakat atau generasi Indonesia menjadi terbiasa melihat, menguraikan, menyikapi, dan bertindak berdasarkan prinsip-prinsip moral dari isu-isu atau peristiwa-peristiwa yang mengelilinginya dalam Pancasila. Dengan begitu, generasi masa depan bangsa Indonesia dapat terus mengikuti kemajuan globalisasi dengan tetap menjunjung tinggi makna Pancasila.

Kesimpulan

Pancasila merupakan dasar negara dan mengandung makna bahwa Pancasila sangat penting sebagai pedoman hidup masyarakat Indonesia. Nilai-nilai Pancasila tidak diragukan lagi harus diimplementasikan oleh generasi saat ini karena sangat penting bagi generasi milenial untuk tidak angkuh dan mampu bertanggung jawab atas diri mereka sendiri. Pentingnya Pancasila sangat penting untuk memahami landasan intelektual hukum dan standar yang mengatur negara Indonesia.

Mengingat banyak orang yang memandang nilai-nilai Pancasila secara tidak benar, maka tidak diragukan lagi negara Indonesia harus membuat penegasan untuk mengembalikan status mereka. Dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila, dapat dikatakan bahwa kita telah menghargai kontribusi para pahlawan yang telah berjuang untuk kebebasan dan tidak menyerah untuk memicu perjuangan untuk desain Pancasila, meskipun ada hambatan besar yang mereka hadapi.

Karena prinsip Pancasila adalah kekuatan dalam mempersatukan sekaligus memajukan kemerdekaan dan perjuangan, dan karena nilai materiil Pancasila juga merupakan kekuatan dalam perjuangan Indonesia, maka dijadikan bukti bahwa Pancasila konsisten dengan ambisi dan kepribadian negara Indonesia. Mahasiswa dapat terpapar pada UUD 1945 dan Nilai-Nilai Pancasila melalui tindakan-tindakan, seperti menghubungkannya dengan Prinsip-prinsip Pancasila atau menggunakan Asas Pancasila dalam kegiatan pembelajaran lain selain belajar tentang Pancasila dan kewarganegaraan.

Karena Pancasila menggabungkan cita-cita yang didukung oleh semua tingkatan masyarakat Indonesia, maka hal itu dapat diterapkan dalam kehidupan negara dan bangsa dan dipandang sebagai konsensus dan kompromi negara. Pancasila harus dipandang secara utuh karena setiap silanya tidak boleh bertentangan satu sama lain.

Penulis sepenuhnya menyadari pentingnya Pancasila sebagai aturan praktis dan titik acuan dalam semua upaya kami, terutama dalam hal menangani masalah kesukuan yang sangat rumit dan beragam di semua aspek pembinaan kehidupan. Oleh karena itu kita dapat menghadapi semua kesulitan kita, menemukan solusi untuk mereka, dan mengatasinya dengan cara yang lebih dewasa, bijaksana, dan bijaksana demi kebaikan dan kesenangan anak-anak negeri Indonesia. Nilai-nilai Pancasila harus diterapkan oleh semua masyarakat, bukan hanya untuk memahaminya tetapi juga untuk mempraktikkannya. Bangsa Indonesia yang damai harus terus dibentuk, oleh karena itu pendidikan kepribadian juga harus dilaksanakan sejak usia muda agar dapat menanamkan nilai Pancasila dalam diri setiap orang dalam kepribadian dan rasa individualitas masyarakat.

Daftar Pustaka

Buku

- Wasitaatmadja, Fokky Fuad. Falsafah Pancasila Epistemologi Keislaman Kebangsaan. Depok: Prenamedia Grup, edisi 1, 2018.
- Saksono, Ign. Gatut. Pancasila Soekarno Yogyakarta: CV. Urna Cipta Media Jaya, 2007. Triatmoro, Hero. Kisah Istimewa Bung Karno. Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2010
- Afiyah, Siti. Pancasila Yuridis Kenegaraan. Jakarta Timur: Anggota Ikatan Penerbit Indonesia, 2015.
- Asshiddiqie, Jimly. Membudayakan Nilai-nilai Pancasila dan Kaedah-kaedah Undang-undang Dasar Negara RI Tahun 1945. Jakarta: Kongres Pancasila III, 2011.

Jurnal

- Aminullah, A. (2018). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila dalam Kehidupan Bermasyarakat. *Jurnal Ilmiah IKIP Mataram*, 3(1), 620-628.
- Antari, L. P. S., & De Liska, L. (2020). Implementasi Nilai Nilai Pancasila Dalam Penguatan Karakter Bangsa. *Widyadari: Jurnal Pendidikan*, 21(2), 676-687.
- Anwar, S. (2016). Peran pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter bangsa. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 157-170.
- Damri, M. P., Putra, F. E., & Kom, M. I. (2020). Pendidikan Kewarganegaraan. *Prenada Media*.
- Disas, E. P. (2017). Analisis kebijakan pendidikan mengenai pengembangan dan peningkatan profesi guru. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 17(2).
- Efendi, Y., & Sa'diyah, H. (2020). Penerapan Nilai-Nilai Pancasila Dalam Lembaga Pendidikan. *JPK (Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan)*, 5(1), 54-65.
- Fauzi, F. Y., Arianto, I., & Solihatini, E. (2013). Peran guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam upaya pembentukan karakter peserta didik. *Jurnal PPKn UNJ Online*, 1(2), 1-15.
- Gunawan, H. (2012). Pendidikan karakter. Bandung: Alfabeta, 2(1).
- Hamja, B. (2017). Pancasila Sebagai Dasar Negara Dan Ideologi Bangsa. *Justisia-Jurnal Ilmu Hukum*, 3(9), 11-20.
- Pahlevi, F. (2014). Reaktualisasi Pancasila Sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Pendidikan Moral Bangsa Indonesia. *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan Dan Keagamaan*, 9(2), 21-44.
- Rahman, A., & Suharno, S. (2020). Pelaksanaan Pendidikan Politik Melalui Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan untuk Meningkatkan Kesadaran Politik Siswa. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 4(2), 282- 290.
- Handayani, S., & Sutikno, A. (2020). *The Influence Of Explosive Power, Speed Of Reaction, And Perception Kinesthetic Against The Precision Of Target Puncture On The Fencer Foil West Sumatra*. 1, 1-9.
- Hidayah, Y., Simatupang, E., & Belladonna, A. P. (2022). Pembudayaan Nilai-nilai Pancasila dalam Konsep Etika Ruang Digital di Era Post-Pandemi. *Pancasila: Jurnal Keindonesiaan*, 2(2), 208-215. <https://doi.org/10.52738/pjk.v2i2.91>
- Ihsan. (2020). Marriage under the age of legal perspective on Sasak tribe in Indonesia. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, 7(1), 54-64. <https://doi.org/10.21831/hsjpi.v7i1.9846>
- Ikhsan. (2017). Kecenderungan Global Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Di Sekolah. *Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 2(2), 49-58. <https://doi.org/10.24269/v2.n2.2017.49-58>
- Santoso, B., Jusmin, Muzakki, M., Triono, M., & Fathurrahman. (2022). Pelaksanaan Kampus

Mengajar di Daeah 3T: Program Asistensi Mengajar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong. *Jurnal ABDIMASA Pengabdian Masyarakat*, 6(1), 97.

Santoso, B., & Triono, M. (2024). Peningkatan Kesadaran Masyarakat Tentang Pentingnya Menjaga Kebersihan di Desa Klasari Distrik Moisegen Kabupaten Sorong. *Samakta: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 16-23.

Santoso, B., Triono, M., Muhammad, A. S. A., & Arifin, S. (2024). The Readiness of Islamic Religious Education Teachers to Enter The Era of Industrial Society 5.0. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 5(4), 624-636.

Simatupang, E., Jusmin, Paramita, R. A., Lestari, & Sutikno, A. Y. W. (2024). Embracing multiculturalism : Exploring cultural values among students in the global era. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 21(1), 134-142.

Triono, M., & Santoso, B. (2024). Character Development Through Religious Education Through Mathematics Education in Elementary School. *Qalam*, 12(1), 57-62.